ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.11, Oktober 2026

Efektifitas Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Kehidupan Masa Kolonialaisme dan Imperialisme

Ahmad Nuril Anwar[1], Agus Purnomo[2], Moeka Lis Bibik[3]
Program Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Indonesia
Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, Indonesia
E-mail: ahmad.nuril.2531747@student.um.ac.id[1], agus.purnomo.fis@um.ac.id[2]

Article History:
Received: 27 Juli 2026
Revised: 20 September 2026
Accepted: 08 Oktober 2026

Keywords: *Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar IPS, Kolonialisme Dan Imperialisme, Eksperimen Semu.*

Abstrak: *Penelitian ini menyelidiki pengaruh penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada materi kehidupan kolonial dan kekaisaran di Kelas VIII SMP Negeri 1 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuasi-eksperimental dengan desain kuasi-eksperimental pretest-posttest satu kelompok yang melibatkan 34 siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Malang. Instrumen pengumpulan data adalah tes pemahaman konseptual yang diambil dari bank soal olimpiade sains nasional bidang Ilmu Sosial tahun 2021–2024. Peneliti menggunakan soal-soal ini dengan tujuan untuk memastikan validitas isi dan reliabilitas standar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pretest berada pada kisaran 57, meningkat menjadi 82 setelah kegiatan pembelajaran dengan model berbasis masalah, selama dua kali pertemuan. Hasil uji Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa data perbedaan pra-uji dan pasca-uji terdistribusi normal ($W = 0,955$; $p = 0,174 > 0,05$), sedangkan uji t sampel berpasangan menghasilkan nilai $t = –9,679$, $df = 33$, $p < 0,001$, yang menunjukkan perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan. Dari hasil ini, terlihat bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kolonialisme dan imperialisme.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu bangsa atau negara bisa dilihat dari kualitas mutu pendidikannya yang memumpuni. Di zaman sekarang ini, Pendidikan harus difokuskan untuk memperbaiki pemahaman siswa, guna bisa berguna kelak ia dalam membangun martabat bangsanya. Melalui Pendidikan juga suatu negara bisa bersaing dalam berbagai hal, mulai dari teknologi industri, teknologi militer, teknologi pertanian, maupun pengembangan teknologi- teknologi yang dirancang guna mempermudah berbagai urusan pekerjaan manusia. Di era sekarang ini Pendidikan harus mengedepankan untuk pengembangan kompetensi yang sekarang disebut 4C yaitu berpikir kritis

(*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreatifitas (*creativity*). Oleh karena itu dibutuhkannya suatu inovasi-inovasi model pembelajaran yang dapat mengupayakan dalam pelaksanaan kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah. Peningkatan kemampuan berpikir dan kemampuan-kemampuan lainnya perlu dilakukan guna meningkatkan mutu Pendidikan melalui proses pembelajaran yang sudah ditata sedemikian rupa untuk menerapkan tujuan pembelajaran yang sesungguhnnya Reka Zulvia (2022).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat Sekolah Menengah Pertama mencakup gabungan beberapa cabang ilmu pengetahuan mengenai sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi secara terpadu. Di antara cabang-cabang tersebut, materi sejarah menuntut kemampuan membaca teks yang panjang sekaligus pemahaman konseptual yang mendalam. Salah satu materi sejarah yang dianggap cukup kompleks dan seringkali dipersepsikan membosankan oleh siswa adalah materi kehidupan masa kolonialisme dan imperialisme. Materi ini memuat tentang peristiwa sejarah yang luas, mencakup latar belakang kedatangan bangsa Eropa, praktik-praktik kolonialisme, dampak penjajahan terhadap kehidupan masyarakat, serta relevansinya bagi kehidupan bangsa Indonesia masa kini. Dalam konteks pembelajaran Sejarah, penggunaan media yang inovatif menjadi sangat penting mengingat karakteristik pembahasan Sejarah cenderung naratif dan factual, sehingga memerlukan pendekatan yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa serta pemahaman yang mendalam bagi siswa (Amin & Khotimah, 2025).

Pada saat melakuakan observasi didalam kelas pada awal pelaksanana praktik pengalaman lapangan (PPL) peneliti masuk kekelas dan mengamati metode yang digunakan guru disekolah tersebut. Dan peneliti menemukan bahwa di kelas VIII A SMP Negeri 1 Malang masih menggunakan metode ceramah yang menjadi pilihan utama dalam penyampaian materi IPS. Dalam praktiknya, guru bertindak sebagai sumber informasi tunggal, sementara siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi ini menciptakan komunikasi satu arah yang menghambat munculnya interaksi bermakna antara guru dan siswa. Ketika siswa tidak dilibatkan secara aktif, kemampuan mereka untuk bertanya, menganalisis, dan berpendapat sulit berkembang. Suasana kelas yang seharusnya menjadi ruang diskusi yang hidup berubah menjadi sesi mendengar yang kaku, sehingga keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan komunikasi tidak mendapat ruang untuk tumbuh. Metode ceramah yang masih dominan mengakibatkan pembelajaran bersifat satu arah dan kurang mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.

Peneliti mengambil data dilapangan dengan menggunakan menyebarkan soal pretest dan posttest, pretest dibagikan kepada sisswa pada waktu sebelum adanya penyampaian materi pembelajaran. Gunanya yakni mengukur siswa sudah menguasai materi yang akan dipelajari apa belum menguasai. Sedangkan posttest digunakan untuk mengukur pemahaman siswa setelah adanya perlakuan penyampaian materi pembelajaran. Pelaksanaan pretest dan postest tersebut dilakukan pada waktu peneliti melakukan kegiatan praktik pengalaman lapangan pendidikan profesi guru yang dilakuakn di SMP Negeri 1 Malang. Untuk kegiatan pretest peneliti mengguanakn tes tertulis, menyajikan soal dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Sedangkan untuk postest peneliti menyajikan 20 butir soal pilihan ganda akan tetapi melalui plat form media *google form*, sehingga lebih memudahkan peneliti dalam menyusun hasil penilaian pengerjaan soal posttest.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar melalui PBL Adalah pendekatan kontekstual (Muhartini, Mansur, & Bakar, 2023). Esensi PBL adalah memberikan berbagai masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL sendiri digunakan untuk memberikan peningkatan keaktifan siswa dengan dihadapkan suatu masalah (Widyasari, Miyono, & Saputro, 2024) .

Pembelajaran berbasis masalah merupakan seperangkat model mengajar dengan menggunakan masalah dalam proses pembelajarannya, masalah disini menjadi fokus utama peserta didik untuk di tela'ah dan dicari sumber masalahnya sampai pengolahan pemecahan masalah dari akar masalah tersebut (Julianingsih, 2022). PBL merupakan sebuah model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan siswa secara aktif untuk memecahkan masalah. Siswa semerta-merta tidak hanya menerima materi pembelajaran dari guru saja, akan tetapi siswa harus berusaha menggali dan mengembangkan materi sendiri. Sehingga tujuan dari proses pembelajaran diharapkan siswa lebih termotifasi dalam pembelajaran dan mengetahui kebermaknaan proses pembelajaran sampai materi yang dipelajari. Hasil yang diperoleh tidak semerta merta berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir (Islam, Sultan, Kasim, & Abu Bakar, 2023)
Keberhasilan yang diharapkan peneliti yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi kehidupan masa kolonialisme dan imperialisme. Sebelum adanya perlakuan dan setelah adanya perlakuan pembelajaran harus ada perbedaan pemahaman materi terhadap siswa. Sebelum adanya perlakuan bisa dilihat pemahaman siswa diukur melalui kegiatan pretest, setelah adanya perlakuan yakni kegiatan pembelajaran diukur menggunakan posttest. Pengukuran tersebut menggunakan soal yang sama dan pembahasan yang sama, melalui soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Soal yang diujikanpun sudah memenuhi standar kualifikasi, karena soal yang peneliti gunakan untuk pretest dan posstest mengambil dari soal Olimpiade Sains Nasional tingkat provinsi dan tingkat Nasional.

Penerapan PBL dalam pembelajaran sejarah, khususnya materi kolonialisme dan imperialisme, sangat memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi permasalahan sejarah secara lebih mendalam dan kontekstual. Sebagai contoh, siswa dapat diberikan studi kasus tentang dampak tanam paksa terhadap petani lokal atau dilibatkan dalam diskusi mengenai peran VOC dalam menjajah Indonesia. Melalui pendekatan PBL ini, siswa tidak hanya mengetahui peristiwa sejarah secara hafalan, tetapi juga menganalisis latar belakang, dampak, dan relevansi peristiwa tersebut terhadap kehidupan bangsa Indonesia saat ini (Pengaruh Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Kolonialisme Dan Imperialisme. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk karakter berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif siswa.

Hasil belajar merupakan sebuah proses perolehan hasil melalui kegiatan pembelajaran yang dilakuakan sebagai bentuk perubahan perilaku dengan lingkungannya, hasil belajar ini diperoleh melalui proses yang panjang dengan mengikuti berbagai perubahan (Widyasari et al., 2024). Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan berbagai aspek yang nilai yakni pengetahuan sikap, keterampilan maupun nilai akademik mata pelajaran (Fernando, Andriani, & Syam, 2024). Hubungan minat belajar dan hasil belajar menunjukkan bahwa ketika minat siswa menunjukkan tinggi maka hasil dari pembelajaran akan cenderung lebih baik (Rahmadani et al., 2024).

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar. Rahmadani et al. (2024), menyatakan bahwa penerapan PBL ini sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, hal itu dibuktikan dengan adanya kenaikan minat belajar siswa serta bisa membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas, serta metode yang digunakan masih menggunakan deskriftif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Randa Saputra, (2024), berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa penerapan model pembelajaran PBL sangat terbukti efektif dilakukan dalam meningkatknan hasil belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tercapainya standar kompetensi siswa pada kelas XI dalam mata pelajaran sejarah di SMA Bina Warga 1 Palembang, dibuktikannya dengan adanya peningkatan nilai mean posttest

pada siswa secara signifikan yakni sebesar 80 yang awalnya pada saat pretest rata-rata 41,43. (Rahmadani, Siregar, & Pane, 2022), pada bulan Agustus sampai september 2020 penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Panyabungan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain one group pretest-posttest, dengan audiens sebanyak 180 siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Nilai rata-rata yang diperoleh setelah adanya perlakuan pembelajaran berbasis masalah mencapai 3,15 dari skala 4,00 yang masuk dalam kategori baik.

Dari penelitian-penelitian yang telah diulas peneliti diatas, Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SMA, berfokus pada keterampilan berpikir kritis atau aktivitas belajar, serta hasil belajar siswa , dan belum secara spesifik meneliti materi kehidupan masa kolonialisme dan imperialisme pada siswa kelas VIII SMP. Selain itu, masih sedikit penelitian yang menggunakan desain eksperimen semu dengan pendekatan *one group pretest–posttest design* untuk mengukur peningkatan hasil belajar secara kuantitatif. Penelitian-penelitian tersebut kebanyakan mengulas materi sejarah pada jenjang SMA, yang mana jenjang tersebut sangat berbeda tingkatan dengan jenjang SMP, bahkan untuk pembahasan materinya berbeda. (Rahmadani et al., 2022),Peneliti mengambil contoh dalam penelitian yang dilakukan saudara Ramadani data menunjukkan bahwa hasil belajar sebelum menggunakan medel PBL pada waktu pretest memiliki nilai rata-rata 56,84 yang termasuk dalam kategori kurang. Nilai pretest menunjukkan 13,15% siswa memperoleh 40-49, sebanyak 34,21% memperoleh nilai 50-59, sebanyak 34,21% memperoleh nilai 60-69, sebanyak 13,15% memperoleh nilai 70-79, sebanyak 5,26% memperoleh nilai 80-89, dan sebanyak 2,63% memperoleh nilai 90-99. Setelah adanya penerapan PBL, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan, pendapat tersebut berdasarkan data dari nilai rata-rata posttest 76,84 yang masuk dalam kategoro baik, Distribusi nilai posttest menunjukkan 10,52% siswa memperoleh nilai 60-69, 31,57% nilai 70-79, 39,47% nilai 80-89, dan 18,42% nilai 90-100.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPS pada materi kehidupan masa kolonialisme dan imperialisme di kelas VIII A SMP Negeri 1 Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental research*). Rancangan yang dipilih adalah *one group pretest–posttest design,* yakni desain yang melibatkan satu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan tanpa adanya kelompok pembanding. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur efektivitas (Ul et al., 2024). Desain ini dipilih peneliti karena sesuai untuk mengukur evektivitas pembelajaran dalam situasi yang memungkinkan penggunaan dalam satu kelompok penelitian, serta dalam hal penerapannya lebih praktis. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga keterbatasan pada hal waktu. Dikarenakan dalam pengambilan data, penelitian ini dilakukan pada waktu pelaksanaan PPL terbimbing pada Pendidikan Profesi Guru yang kurang lebih sekitar 45 hari. Peneliti mengambil desain *one group pretest–posttest design* dikarenakan dalam penelitian ini sampel yang digunakan satu ruang kelas pembelajaran tanpa adanya kelas pembanding, kelas tersebut memiliki populasi 34 siswa dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Secara skematis, desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

$$\mathbf{O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2}$$

Keterangan: O_1 = Pre-test, X = Perlakuan PBL, O_2 = Post-test.

Subjek penelitian adalah 34 siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Malang yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* berdasarkan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Dasar pemilihan subjek penelitian ini yakni populasi yang memempati kelas tersebut yakni kelas VIII A sebanyak 34 siswa.

Instrumen pengumpulan data berupa tes pemahaman konsep berbentuk pilihan ganda yang memuat indikator: (1) pengetahuan faktual mengenai latar belakang kolonialisme dan imperialisme, (2) pemahaman dampak penjajahan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, dan (3) analisis relevansi peristiwa sejarah terhadap kondisi bangsa Indonesia masa kini. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba instrumen pada kelas yang tidak menjadi subjek penelitian. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini yakni menggunakan 20 butir soal dalam bentuk pilihan ganda. Instrumen tes yang peneliti gunakan juga sudah adanya validitas uji kelayakan dikarenakan peneliti mengambil butir soal dari Olimpiade Sains Nasional tahun 2023-2025

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. *Pertama*, sebelum penyampaian materi pada kegiatan pembelajaran peneliti memberian pretest kepada siswa untuk mengukur kemampuan awal siswa. *Kedua*, setelah adanya pretest, peneliti kemudian memaparkan materi yang akan dibahas secara bersama-sama mengenai "Kehidupan pada Masa Kolonialisme dan Imperialisme". Peneliti disini menerapkan pengajaran problem based learning yang mana dalam penyampaian materi dikaitkan dengan masalah yang ada di kehidupan sekitar siswa. *Ketiga*, setelah adanya perlakuan pembelajaran, yang terakhir pemberian posttest kepada siswa menggunakan instrumen yang sama dengan pretest. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti mengambil 2x pertemuan atau 4 JP, pada pertemuan pertama peneliti memberikan soal pretest yang kemudian dilanjutkan kegiatan pembelajaran, dan pada pertemuan yang kedua penyelesaian penyampaian materi pembelajaran pada pertemuan pertama, setelah penyampaian materi pembelajaran selesai dilanjut tahap yang terakhir yakni pemberian posttest pada siswa.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan pemberian pretest untuk mengukur awal kemampuan siswa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning selama 2x pertemuan atau 4 JP dengan materi kolonialisme dan imperialisme, dan setelah penerapan Problem Based Learning, yang terakhir siswa diberikan posttest dengan soal yang sama dengan pretest.



Gambar 1. (*Kegiatan Pretest*)



Gambar 2. (*Perlakuan PBL*)



Gambar 3. (*Kegiatan Posttest*)

Pada gambar 1 menunjukkan sebelum adanya kegiatan pembelajaran dilakukannya kegiatan pretest mengenai materi kehidupan kolonialisme dan imperialisme guna mengetahui sampai tingkat mana pengetahuan siswa mengenai materi yang akan disampaikan, setelah diadakannya pengerjaan soal pretest selanjutnya pada gambar 2 menunjukkan perlakuan penyampaian materi dengan model pembelajaran PBL (*problem based learning*), dan yang gambar ke 3 menunjukkan setelah adanya perlakuan penyampaian materi dengan model pembelajaran PBL selanjutnya pada tahap yang terakhir yakni dilakukannya posttest guna mengetahui seberapa efektif penerapan model pembelajaran PBL dalam penyampaian materi kehidupan kolonialisme dan imperialisme.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *paired samples t-test* (uji-t sampel berpasangan) melalui perangkat lunak JASP versi 0.96.0.0. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dalam pengujian ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal dengan melihat angka sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Malang pada kelas VIII A yang terdiri dari 34 siswa. Implementasi yang dilakukan pada pembelajaran yakni penyampaian materi awal tema 03 mengenai ekspedisi jalur rempah di Nusantara dengan penerapan model pembelajaran PBL. Media yang digunakan yakni LCD Proyektor sebagai penunjang pembelajaran, lembar kerja peserta didik sebagai media pembelajaran yang utama. Selanjutnya siswa diberi penugasan sesuai materi yang dibahas.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi kehidupan masa kolonialisme dan imperialisme merancang lima tahapan dalam penerapannya. *Pertama*, peneliti memulai dengan memberikan masalah yang membuat siswa mempunyai pemikiran rasa penasaran akan materi yang akan dibahas, misalnya memantik dengan pertanyaan "Mengapa belanda membangun pabrik gula kebanyakan di daerah kabupaten bukan di pusat daerah misalnya di kota?", alasan peneliti menggunakan pertanyaan pemantik karena siswa saat ini apabila langsung adanya penyampaian materi mereka akan langsung cenderung bosan. Tetapi mereka akan tertarik terhadap pembahasan materi apa bila pertanyaan itu merasa janggal bagi mereka, sehingga membuka pikiran mereka untuk berpikir secara mendalam guna ingin tahu akar dari permasalahan tersebut. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong siswa secara tidak langsung mendorong pelan-pelan masuk ke pembahasan materi. Tahap yang kedua, peneliti membagi siswa kedalam kelompok kecil yang anggotanya sekitar 5-6 siswa, dalam pemilihan kelompok menggunakan sistem hetorogen tanpa pemilihan dari siswa sendiri. Tahap ketiga, siswa di beri lembar projek bengenai beberapa pertanyaan mengenai pembahasan materi. Siswa mencari informasi dari berbagai sumber yang menurut mereka memudahkan dalam pembelajaran, bisa dari sumber buku, video, artikel. Disini guru hanya sebagai pendamping, fasilitator dan pembimbing dalam pengerjaan tugas mereka. Alasan peneliti melakukan hal ini yakni agar siswa bisa berlatih dan terbiasa tidak bergantung pada guru sebagai satu sumber kebenaran dalam kegiatan pembelajaran. Siswa disini belajar untuk merangkai sebuah fakta mengenai hubungan kebijakan taman paksa dengan adanya pembangunan pabrik tebu di wilayah kabupaten malang.

Tahap keempat, setiap kelompok diminta membuat peta konsep, infografis, poster sederhana yang isinya mengenai membandingkan kondisi rakyat sebelum dan sesudah kebijakan kolonial diterapkan tanpa menghilangkan pembahasan sebelumnya mengenai "hubungan kebijakan taman paksa dengan adanya pembangunan pabrik tebu di wilayah kabupaten malang", lalu setelah selesai setiap kelompok mempresentasikan hasilnya didepan. Alasan peneliti menggunakan penugasan dalam bentuk infografis, peta konsep, maupun poster, supaya siswa lebih mudah mengingat informasi yang di visualisasikan dan di presentasikan sendiri dibanding hanya menggunakan metode ceramah yang notabenya hanya menghasilkan interaksi satu arah, hanya dari guru ke siswa. Dan yang terakhir tahap yang kelima, diakhir pertemuan guru dan siswa bersama-sama merefleksikan jawaban dari masalah awal yang sebenarnya terjadi. Misalnya kenapa belanda kebanyakan membangun pabrik gula di daerah kabupaten ?, dan jawabnnya dikarnakan di daerah kabupaten kebanyakan petani menanam tebu untuk memenuhi kebutuhan tanam paksa yang telah di tetapkan oleh belanda. Peneliti menambahkan refleksi ini guna malatih siswa SMP untuk berpikir kritis untuk berbagai peristiwa sejarah yang pernah dilewati bangsa Indonesia, terutama dampak yang dihasilkan oleh penjajahan tersebut masih terasa sampai sekarang, seperti ketimpangan pembangunan yang tidak merata dari dulu hingga sekarang antara pulau jawa dan luar jawa. Secara garis besar tahapan yang saya susun ini merancang proses belajar supaya terasa seperti memecahkan teka-teki sejarah, bukan menghafal cerita usang, sehingga hasil belajar siswa meningkat terutama dalam hal menganalisis hubungan sebab-akibat.

Setelah adanya pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, peneliti mengobservasi. Selama pembelajaran berlangsung ditemukannya perubahan yang sangat signifikan dan nyata pada nilai siswa di banding dengan metode konvensional seperti ceramah yang menyebabkan pembelajaran hanya satu arah tanpa melibatkan siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan adanya antusiasme yang sangat tinggi terlihat dengan adanya nilai keaktifan yang diterapkan siswa, keterlibatan dalam diskusi, dan semangat dalam hal menjawab pertanyaan yang disuguhkan dari guru maupun temannya.

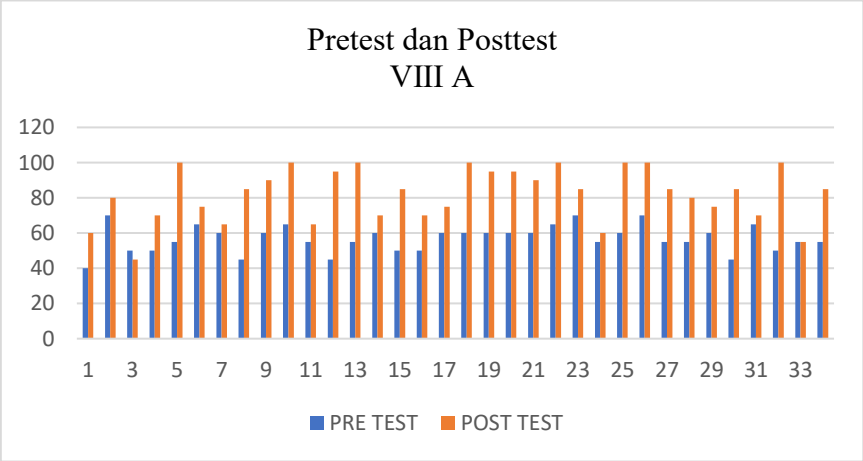
Pada tahap penerapan, siswa terlihat lebih fokus terhadap kegiatan pembelajaran karena adanya permasalahan project yang harus diselesaikan. Sebagian besar siswa mengikuti model pembelajaran PBL dengan senang. Karena dikaitkan dengan masalah yang nyata. Sebagai contoh, untuk materi ini siswa dalam setiap kelompok harus mengunjungi situs bersejarah yang berhubungan dengan materi. Hal tersebut yang bikin siswa sangat bersemangat mencari tahu mengenai situs bersejarah yang ada di lingkungan sekitar. Penerapan PBL telah menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu membuat siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna, yakni pembelajaran yang dikembangkan oleh siswa sendiri melalui paham konstruktivisme yang ada di lapangan. Siswa diberi kesempatan untuk menggali informasi secara mandiri kemudian mempresentasikan hasil temuannya kepada teman sekelasnya serta dapat bekerja sama secara kelompok Yanriko et al.(2024).

Deskripsi Hasil Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data, peneliti memperoleh gambaran secara umum mengenai nilai pretest yang memiliki rata-rata yakni 56,9. Distribusi nilai pretest menunjukkan bahwa 12% siswa mendapatkan nilai 40-49, 38% siswa mendapatkan nilai 50-59, 41% siswa mendapatkan nilai 60-69, 9% siswa mendapatkan nilai 70-79. Dari nilai pretest tersebut peneliti masih belum melihat nilai diatas rata-rata yakni nilai antara 80-89 dan 90-100.

Sedangkan untuk nilai postttest, peneliti memperoleh gambaran adanya peningkatan nilai yakni sekitar 82,1. Distribusi nilai posttest menunjukkan bahwa 3% siswa mendapatkan nilai 40-49, 3% siswa mendapatkan nilai 50-59, 12% siswa mendapatkan nilai 60-69, 21% siswa mendapatkan nilai 70-79, 23% siswa mendapatkan nilai 80-89, dan 38% siswa mendapatkan nilai 90-100.

Peningkatan ini menandakan adanya keberhasilan yang luar biasa dalam proses pembelajaran pemahaman siswa setelah adanya penerapan model pembelajaran Problem Based Learning yang dilakukan selama 2x pertemuan atau 4 JP.



Gambar 4.

Grafik menunjukkan bahwa nilai rata-rata sesudah adanya penerapan model pembelajaran Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah (posttest) terjadi adanya peningkatan pemahaman siswa yang sangat signifikan, hal tersebut dapat dibuktikannya melalui perlakuan pretest dan posttest. Rata-rata nilai pretest menunjukkan diangka 56,9, sedangakan nilai akhir

posttest setelah adanya perlakuan PBL yakni 82,1. Untuk datanya nilai siswa, peneliti telah melampirkan dibawah ini.

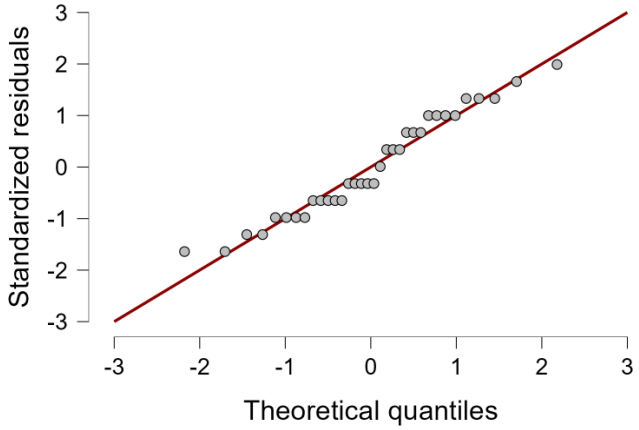
Tabel 1. (*data siswa pretest dan posttest*)

NOMOR	NAMA SISWA	L/P	PRE TEST	POST TEST
1	Abbiyuh Lefa Aljabar	L	40	60
2	Aditya Rizky	L	70	80
3	Ahmad Ridwan	L	50	45
4	Aidah Nur Kamilia	P	50	70
5	Alkhalifi Zikril Azzam	L	55	100
6	Anindya Shinta Purwarso	P	65	75
7	Axel Jawara Ivander Quinlan Adiputro	L	60	65
8	Azzahra Gladishya Arizfi	P	45	85
9	Bayan Salim	P	60	90
10	Brenda Qur'anindhiya Naumi Hawa	P	65	100
11	Dewa Putra Pratama Widodo	L	55	65
12	Evan Hylimi Andika	L	45	95
13	Fayi Jasdi Maheswara	L	55	100
14	Feisya Afina Prameswari	P	60	70
15	Gideon Mahesa Putra Prasetya	L	50	85
16	Keisya Dinda	P	50	70
17	Ken Ziarasendrya Padma Raharja	P	60	75
18	Kenzo Ziv William	L	60	100
19	Khailana Raisa Qirani	P	60	95
20	Khayla Ramadhani Viadi	P	60	95
21	Kinanti Wijaya Kusuma	P	60	90
22	Mochammad Rezky Cahyo Putra	L	65	100
23	Muhammad Alif Faizal	L	70	85
24	Muhammad Hisyam	L	55	60
25	Muhammad Novrian Putra	L	60	100
26	Najwa Dania	P	70	100
27	Nur Aida Zaafira	P	55	85
28	Oktavia Nur Fadilah Artanti	P	55	80
29	Raisa Saliha	P	60	75
30	Rani Dwi Safitri	P	45	85
31	Rizki Adityiya Kurniawan	L	65	70
32	Shavira Nurin Najwa	P	50	100
33	Yasmine Bryna Sefanya Romli	P	55	55

34	Zerlina Aurora Putri	P	55	85
Jumlah			**1935**	**2790**
Skor Tertinggi			**70**	**100**
Skor Terendah			**54**	**45**
Rata-Rata			**56,9**	**82,1**

Peningkatan ini menunjukkan secara jelas bahwa secara visual Q-Q Plot yang diperoleh dari analisis JASP, di mana titik tengah posttest jauh berada di atas titik tengah pretest dengan kisaran yang tidak saling tumpang tindih, mengindikasikan perbedaan yang bermakna secara statistik maupun praktis.

Q-Q Plots
Column 1 - Column 2



Gambar 5
Sumber: Output JASP (diolah peneliti, 2026)

Keterangan:
Garis diagonal : garis lurus di tengah grafik, merupakan "garis ideal" data normal.
Titik-titik bulat : masing-masing titik mewakili selisih nilai siswa (posttest dikurangi pretest).

Dalam penelitian ini, uji Q-Q Plots dilakukan untuk memeriksa hasil secara visual antara selisih nilai pretest dan posttest yang berdistribusi normal. Dengan melihat grafik Q-Q Plot ini peneliti bisa menilai apakah titik data yang ada di grafik mengikuti garis lurus secara diagonal atau tidak mengikuti garis. Apabila hasil grafik menunjukkan titik rapat pada garis lurus dapat dipastikan bahwa data tersebut normal dan apabila titik tersebut menjauhi garis diagonal tersebut maka dapat diartikan data tidak normal. Pada penelitian kali ini, peneliti menyimpulkan bahwa grafik yang telah digambarkan (*gambar 4*) diatas melalui bantuan output dari JASP dapat dilihat bahwa data tersebut menunjukkan normal. Peneliti menyimpulkan "normal" tersebut berdasarkan bacaan grafik titik-titk bulat yang sebagian besar mendekati garis ideal pada grafik.

Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas data menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas tersaji pada Tabel 1 berikut:

Tabel 2

Measure 1	Measure 2	W	*p*
Pretest	Posttest	0.955	0.174

Sumber: Output JASP (diolah peneliti, 2026)

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai W = 0,955 dengan p = 0.174 Karena nilai p > 0,05, dapat disimpulkan bahwa selisih skor pretest dan posttest terdistribusi normal sehingga asumsi uji-t berpasangan terpenuhi.

Sebelum peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya yakni ke tahap uji T untuk memperoleh data hasil yang maksimal, peneliti melakukan dan memeriksa apakah data yang dihasilkan mempunyai nilai distribusi yang normal apa tidak. Maka dilakukanlah uji normalitas untuk melihat data tersebut normal apa tidaknya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji shapiro-wilk. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai W = 0,995 dan nilai p = 0,174. Dalam pengujian ini memiliki aturan bahwa, jika nilai p lebih besar dari 0,05 maka dapat dipastikan selisih nilai pretest dan posttest tersebut normal. Pada *tabel 2* menunjukkan bahwa nilai p lebih besar darai nilai 0,05 maka dapat disimpulakan bahwa data normal. Jika data yang dihasilkan menunjukkan normal maka tahapan selanjutnya yakni uji T Berpasangan (*paired t-test*).

Uji Paired Samples T-Test

Tabel 3

Measure 1	Measure 2	*t*	df	*p*
Pretest	Posttest	-9.679	33	< 0,001

Sumber: Output JASP (diolah peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil uji-t berpasangan pada Tabel diatas, diperoleh nilai t = -9.679 dengan derajat kebebasan df = 33 dan nilai signifikansi p < 0,001. Karena nilai p jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest siswa. Nilai t yang negatif mengindikasikan bahwa skor posttest secara rata-rata lebih tinggi dari skor pretest, yang berarti terjadi peningkatan pemahaman siswa setelah penerapan pembelajaran dengan model Problem Pased Learning.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kehidupan masa kolonialisme dan imperialisme di kelas VIII A SMP Negeri 1 Malang. Hal ini dapat dilihat secara langsung dari perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest siswa. Sebelum diterapkannya model PBL, rata-rata nilai pretest siswa berada pada angka 56,9 yang tergolong dalam kategori rendah. Namun setelah dua kali pertemuan pembelajaran menggunakan model PBL, rata-rata nilai posttest siswa meningkat secara signifikan menjadi 82,1, sehingga terjadi kenaikan sebesar 25,2 poin atau sekitar 44,3% dari nilai awal. Peningkatan ini mencerminkan adanya perubahan pemahaman

konsep yang nyata dan berarti pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran berbasis masalah. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. (Pramesti, Hasanah, Luthfiani, & Farida, 2025) Dalam penerapan PBL di SMP Dewantara yang ada di Kabupaten Bekasi, ditemukan bahwa hasil belajar siswa kelas IX dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam meningkat setelah adanya penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Randa Saputra, (2024), berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa penerapan model pembelajaran PBL sangat terbukti efektif dilakukan dalam meningkatknan hasil belajar.

Apabila ditelaah lebih dalam melalui distribusi nilai siswa, terlihat pola perubahan yang sangat mencolok antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan PBL. Pada saat pretest, sebaran nilai siswa masih terkonsentrasi di kisaran rendah hingga sedang: sebanyak 12% siswa memperoleh nilai 40-49, 38% siswa memperoleh nilai 50-59, 41% siswa memperoleh nilai 60-69, dan hanya 9% siswa yang mencapai nilai 70-79. Tidak ada satu pun siswa yang mampu meraih nilai di atas 80 pada tahap pretest ini, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai materi kolonialisme dan imperialisme sebelum pembelajaran berlangsung. Kondisi ini sangat wajar mengingat metode ceramah yang sebelumnya mendominasi proses pembelajaran di kelas tersebut cenderung menghasilkan interaksi satu arah sehingga kurang menstimulasi pemahaman konsep yang mendalam pada siswa. Setelah penerapan PBL selama dua pertemuan, distribusi nilai posttest berubah drastis ke arah yang jauh lebih baik. Hanya 3% siswa yang masih memperoleh nilai 40-49, dan 3% lainnya di rentang 50-59. Sebanyak 12% siswa memperoleh nilai 60-69, 21% memperoleh nilai 70-79, 23% memperoleh nilai 80-89, dan yang paling membanggakan adalah sebanyak 38% siswa berhasil meraih nilai 90-100. Pergeseran distribusi nilai ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah telah berhasil membawa sebagian besar siswa melampaui ambang ketuntasan dan mencapai tingkat pemahaman yang tinggi. Model PBL terbukti efektif tidak hanya dalam mendongkrak nilai rata-rata, tetapi juga dalam mengangkat kelompok siswa yang sebelumnya berada di bawah rata-rata menuju pencapaian yang lebih baik.

Dalam pengolahan data baik pretest maupun posttest, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak yakni JASP. Pengolahan data tersebut mempunyai berbagai tahapan pengolahan. Yang pertama yaitu tahap memvisualkan data dengan grafik Q-Q Plots guna mengetahui nilai selisih antara pretest dan posstest yang berfungsi memudahkan peneliti dalam memberi gambaran hasil nilai siswa. Yang selanjutnya kedua, uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk gunanya yaitu memeriksa apakah data yang dihasilkan mempunyai nilai distribusi yang normal apa tidak. Apa bila memiliki distribusi yang normal maka hasil nilai p lebih besar dari 0,05, maka dapat dipastikan selisih nilai pretest dan posttest tersebut normal. Dan yang terakhir ketiga, Uji Paired Samples T-Test yang berguna untuk membandingkan nilai rata-rata pretest dan posstest. Dengan pembuktikan apakah ada perbedaan yang sangat signifikan antara pretest (*sebelum adanya perlakuan pembelajaran dengan metode PBL*) dan posstest (*setelah adanya perlakuan PBL*), data penelitian menunjukkan perbedaan sangat signifikan yakni diperoleh nilai $t = -9.679$ dengan derajat kebebasan $df = 33$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Karena nilai p jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Keunggulan PBL terletak pada kemampuannya mengaktifkan siswa melalui sajian masalah autentik yang mendorong investigasi mandiri dan kolaborasi kelompok. Dalam pembelajaran materi kolonialisme dan imperialisme, siswa tidak sekadar menerima informasi, melainkan diajak untuk menganalisis mengapa suatu peristiwa terjadi, apa dampaknya, dan bagaimana relevansinya terhadap kehidupan saat ini. Sebagai contoh konkret dalam penelitian ini, siswa diberikan pertanyaan pemantik seperti “Mengapa Belanda membangun pabrik gula kebanyakan di daerah

kabupaten bukan di pusat kota?". Pertanyaan ini dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka terdorong secara alami untuk mencari akar permasalahannya, yakni kebijakan tanam paksa yang ditetapkan pemerintah kolonial Belanda. Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian (Ardiansyah, 2025) yang menemukan bahwa penerapan PBL pada materi yang sama, yakni kolonialisme dan imperialisme di kelas VIII SMP, mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, dengan rata-rata posttest yang jauh melampaui nilai pretest. Hal tersebut membuktikan bahwa model PBL relevan dan tepat guna untuk materi sejarah yang bersifat naratif dan kontekstual. Diperkuat pula oleh temuan (Rahmadani et al., 2024) yang meneliti penerapan PBL pada jenjang SMK, di mana nilai rata-rata posttest siswa mencapai kategori baik setelah perlakuan. Perbandingan lintas jenjang ini semakin memperkuat simpulan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang adaptif dan efektif di berbagai tingkat satuan pendidikan. Problem Based Learning (PBL), merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengetahuan diri. Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru (Fitria, 2022).

Signifikansi statistik yang diperoleh dalam penelitian ini juga memiliki makna praktis yang sangat kuat. Peningkatan rata-rata nilai sebesar 25,2 poin (dari 56,9 menjadi 82,1) dalam hanya dua pertemuan atau empat jam pelajaran, hal ini menunjukkan bahwa efisiensi pembelajaran PBL jauh melampaui pendekatan konvensional. Apabila dibandingkan dengan penelitian (Randa Saputr, 2024) yang menerapkan PBL pada kelas XI SMA dengan hasil peningkatan rata-rata posttest mencapai 80 dari nilai pretest awal 41,43, maka penelitian ini memperlihatkan pola yang serupa meskipun dilakukan pada jenjang SMP yang secara kognitif berbeda. Hal ini membuktikan bahwa PBL dapat diadaptasikan lintas jenjang pendidikan dengan tetap menghasilkan dampak positif yang bermakna terhadap hasil belajar siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar.

Dalam PBL, siswa didorong untuk menjadi pusat pembelajaran dengan cara berkolaborasi dalam kelompok kecil, menyusun pertanyaan, mencari informasi, dan merumuskan solusi terhadap masalah yang diberikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pencarian dan konstruksi pengetahuan (Ardiansyah, 2025). Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan selama implementasi PBL yang perlu dicatat sebagai bahan refleksi dan perbaikan ke depan. Di antaranya adalah perbedaan kecepatan belajar antar siswa dalam satu kelompok yang kadang membuat tempo diskusi tidak seragam, kesulitan sejumlah siswa dalam merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian pada pertemuan pertama, serta dibutuhkannya pengelolaan waktu yang lebih cermat agar seluruh tahapan PBL mulai dari orientasi masalah, investigasi, hingga refleksi dapat diselesaikan dalam alokasi waktu yang tersedia. Secara individual, terdapat dua siswa yang mengalami penurunan atau stagnansi nilai dari pretest ke posttest, yang mengindikasikan bahwa PBL mungkin belum optimal bagi siswa dengan gaya belajar tertentu yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa penerapan PBL perlu disertai persiapan skenario masalah yang terstruktur, pembimbingan yang intensif pada tahap awal, serta manajemen waktu yang cermat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal bagi seluruh siswa tanpa terkecuali (Ardiansyah, 2025). Oleh karena itu, guru disarankan untuk melakukan diferensiasi

pendekatan dalam kelompok belajar, yakni memberikan scaffolding yang lebih terarah kepada siswa yang masih membutuhkan bimbingan ekstra, sekaligus memberikan tantangan yang lebih tinggi kepada siswa yang telah mencapai tingkat pemahaman yang baik, sehingga potensi setiap siswa dapat berkembang secara maksimal melalui model PBL.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Problem Based Learning (PBL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi kehidupan masa kolonialisme dan imperialisme di kelas VIII A SMP Negeri 1 Malang. Dari data yang peneliti peroleh, rata-rata skor *pretest* siswa berada pada angka 56,9 dan meningkat secara signifikan menjadi 82,1 pada *posttest* setelah saya menerapkan pembelajaran berbasis PBL selama dua pertemuan.

Peneliti juga mengamati bahwa peningkatan hasil belajar ini erat kaitannya dengan karakteristik PBL yang menyajikan masalah autentik dan kontekstual. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melihat siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan investigasi, diskusi kelompok, dan presentasi hasil temuan mereka. Kondisi ini berbeda jauh dengan suasana kelas sebelumnya yang masih didominasi metode ceramah dan cenderung bersifat satu arah. Pendekatan konstruktivistik yang mendasari PBL terbukti mampu mendorong siswa untuk membangun pemahamannya sendiri secara lebih mendalam, khususnya dalam menelaah peristiwa kolonialisme dan imperialisme secara analitis dan kritis.

DAFTAR REFERENSI

Amin, M. N., & Khotimah, K. (2025). Penerapan Pocket Book Berbasis Flipbook untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, *7*(3), 209–221. https://doi.org/10.33503/MAHARSI.V7I3.1821

Ardiansyah, H. (2025a). *Pengaruh Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Kolonialisme dan Imperialisme Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dompu*. *3*(2), 57–67.

Ardiansyah, H. (2025b). View of Pengaruh Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Kolonialisme dan Imperialisme Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dompu. Retrieved May 12, 2026, from Jurnal PendidikanSosial dan Lingkungan website: https://jurnal.stkip-al-amin-dompu.ac.id/index.php/jpsl/article/view/77/64

Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *2*(3), 61–68. https://doi.org/10.59246/ALFIHRIS.V2I3.843

Fitria, J. N. R. I. (2022). Penerapan Problem Based Learning (PBL) Berbasis Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMK Negeri Alu Kab Polewali Mandar Sulawesi Barat. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, *4*(2), 203–212. Retrieved from https://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/264

Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., & Abu Bakar, R. (2023). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 66–77. https://doi.org/10.55606/LENCANA.V1I1.881

Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). *Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning*. *1*(1), 66–77.

Pramesti, A. N., Hasanah, A., Luthfiani, S., & Farida, N. A. (2025). Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IX.A di SMP Dewantara Kabupaten Bekasi. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 198–209. https://doi.org/10.61132/HIKMAH.V2I2.957

Rahmadani, F., Sejarah, P., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Safitri, S. (2024). Penerapan Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMAN 1 Belitang. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, *8*(2), 111–121. https://doi.org/10.32533/08202.2024

Rahmadani, Siregar, A. P., & Pane, S. M. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah pada Materi Kolonialisme dan Imperialisme Barat di SMK Negeri 2 Panyabungan. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, *2*(2), 67–72. https://doi.org/10.55266/JURNALMIND.V2I2.493

Randa Saputr, S. S. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI di SMA Bina Warga 1 Palembang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, *5*(2), 455–461. https://doi.org/10.51874/JIPS.V5I2.291

Reka Zulvia, J. J. (2022). Upaya Meningkatkan High Order Thingking Skill (HOTS) Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi Melalui Penerapan Strategi PBL Kelas XI IPS SMAN 1 Ulakan Tapakis, Padang Pariaman. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 68–78. https://doi.org/10.24036/SIKOLA.V4I2.201

Ul'zikri, A. R. (2024). Mini Reserach: Pendidikan Politik dan Demokrasi Lokal Melalui Kelas Online Menggunakan Pendekatan Model One-Group Pretest-Posttest Design Pada Mahasiswa Kabupaten Murung Raya. *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan*, *3*(4), 50–57. https://doi.org/10.65974/JIPOSSTER.V3I4.14

Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(1), 61–67. https://doi.org/10.54371/JIEPP.V4I1.368

Yanriko, A., Ernawati, E., & Mardizal, J. (2024). Pengelolaan mutu pendidikan berbasis kemitraan antara dunia usaha/industri dan sekolah menengah kejuruan (SMK). *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, *9*(2), 32–36. https://doi.org/10.29210/024899JPGI0005